

## PERILAKU ALTRUISTIK DAN EKLEKTIK DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN KIAI AHMAD DAHLAN

### ALTRUISTIC AND ELECTIC BEHAVIOUR IN THE EDUCATIONAL PHILOSOPHY OF KIAI AHMAD DAHLAN

Andi<sup>1</sup>

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

*andi@uhamka.ac.id*

Sugeng Riadi<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

*sugeng.riadi60@gmail.com*

Nur Fajar Absor<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

*nurfajarabsor@uhamka.ac.id*

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dua hal, yaitu: pertama representasi perilaku altruistik dan eklektik dalam filsafat pendidikan Kiai Ahmad Dahlan dan apa yang melatari Kiai Ahmad Dahlan melakukan kedua perilaku tersebut. Maka dari itu, penelitian ini perlu dilakukan sebagai upaya untuk menggali filsafat pendidikan yang digagas oleh Kiai Ahmad Dahlan agar watak dasar dari filsafat pendidikan yang dikembangkan dapat dilestarikan sesuai dengan semangat zaman. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan ancangan analisis isi. Penelitian ini memanfaatkan teknik baca dan teknik catat dalam pengumpulan data, sedangkan analisis yang digunakan adalah model hermeneutika. Sumber data penelitian adalah buku “Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan” karya Abdul Munir Mulkhan, hal ini dikarenakan Kiai Ahmad Dahlan sendiri jarang meninggalkan karya tulis. Buku tersebut diterbitkan dalam tahun 2010 oleh Penerbit Kompas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku altruis dan eklektik banyak memberi kontribusi dalam filsafat pendidikan yang diselenggarakan oleh Kiai Ahmad Dahlan. Hasil lainnya menunjukkan bahwa dua perilaku tersebut dilatari oleh nilai-nilai etika welas asih dan pandangan liberal yang dimiliki Kiai Ahmad Dahlan.

**Kata Kunci:** Altruis<sup>1</sup>, Eklektik<sup>2</sup>, Filsafat Pendidikan<sup>3</sup>, Filsafat Pendidikan<sup>4</sup>, Ahmad Dahlan<sup>5</sup>.

**ABSTRACT:** This research aimed to find out two things, that was: firstly the representation of altruistic and eclectic behavior in the educational practices of Kiai Ahmad Dahlan and what underlies Kiai Ahmad Dahlan does both of that behaviors. So this research needed to do as effort to dig educational practices that was conceived by Kiai Ahmad Dahlan so that the basic character of the philosophy of education that he developed can be preserved in accordance with the spirit of the times. This research method uses a qualitative approach with the design of content analysis. This research utilizes reading and note taking techniques in data collection, while the analysis used is the hermeneutic model. The source of the research data is the book “Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan” by Abdul Munir Mulkhan, this is because Kiai Ahmad Dahlan himself rarely leaves papers. The book was published in 2010 by Penerbit Kompas. The results showed that altruistic and eclectic behavior contributed a lot in the educational practices that organized by Kiai Ahmad Dahlan. The other results show that the two behaviors are based on ethical values of welas asih and liberal views held by Kiai Ahmad Dahlan.

**Keyword:** Altruist<sup>1</sup>, Eclectic<sup>2</sup>, Educational Practice<sup>3</sup>, Educational Philosophy<sup>4</sup>, Ahmad Dahlan<sup>5</sup>.

## A. PENDAHULUAN

Muhammadiyah yang berdiri pada 18 November 1912 merupakan sebuah gerakan pembaruan sosial dan kemanusiaan yang banyak bergerak dalam bidang pendidikan memiliki satu sisi yang menarik untuk dibahas, karena di satu sisi Muhammadiyah bukanlah sebuah gerakan pendidikan, akan tetapi perwujudan gerakannya yang paling menonjol dan mengakar ialah di bidang pendidikan.<sup>1</sup> Hal ini tidak terlepas dari filsafat pendidikan yang dikembangkan oleh Kiai Ahmad Dahlan sebagai pendirinya.

Namun demikian dalam usianya yang telah memasuki milenium kedua ini, amal usaha yang dikembangkan organisasi tersebut, khususnya, dalam bidang pendidikan belum memiliki landasan filsafat yang kokoh, yang dapat dijadikan watak dasar sistem pendidikan Muhammadiyah. Sehingga sampai hari ini timbul kesan perkembangan sistem pendidikan Muhammadiyah masih dipandang sebagai “pembantu pemerintah”, dan belum mampu menawarkan alternatif baru dalam bidang pendidikan.<sup>2</sup>

Rumusan filsafat pendidikan Muhammadiyah, yang sebenarnya merupakan representasi filsafat pendidikan Kiai Ahmad Dahlan, pada dasarnya telah dirumuskan pada tahun 2010 dalam Mukhtamar ke-46 di Yogyakarta. Rumusan filsafat pendidikan tersebut telah dituangkan dalam Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah sebagai Tanfiz keputusan Mukhtamar Satu Abad Muhammadiyah pada 2010. Ada tiga persoalan pokok dalam rumusan filsafat pendidikan itu, yaitu: apa sebenarnya pendidikan itu, apa tujuan pendidikan yang diharapkan, dan bagaimana cara untuk mencapai tujuan tersebut. Dari dua pertanyaan pertama telah dijawab, namun pertanyaan terakhir belum terjawab.

Untuk menengarai hal tersebut maka perlu dilakukan upaya penggalian filsafat pendidikan Kiai Ahmad Dahlan agar watak dasar dari filsafat pendidikan yang dikembangkannya dapat dilestarikan sesuai dengan semangat zaman. Karena itu dalam penelitian ini penting dilakukan penggalian filsafat pendidikan Kiai Ahmad Dahlan sebagai filsafat pendidikan Muhammadiyah melalui berbagai dokumen tertulis, seperti biografi pemikiran dan gagasan Kiai Ahmad Dahlan yang salah satunya ditulis oleh Abdul Munir Mulkan.<sup>3</sup>

Dari karya tersebut, sedikitnya ada dua jejak filsafat pendidikan Kiai Ahmad Dahlan yang memiliki kaitan dengan filsafat pendidikan Muhammadiyah, yaitu perilaku

<sup>1</sup> Mohamad Ali, “Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah,” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 17, no. 01 (2016): 43–56, 43.

<sup>2</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Peran Muhammadiyah Dalam Perkembangan Global: Refleksi Satu Abad Kiprah Muhammadiyah Dalam Pembentukan Indonesia Modern* (Jakarta: UMI Press, 2010).

<sup>3</sup> Abdul Munir Mulkan, *Jejak Pembaharuan Sosial Dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan* (Jakarta: Kompas, 2010).

altruis dan eklektik. Sehingga rumusan penelitian ini adalah “Bagaimana kedua perilaku tersebut terlihat dalam aktivitas Kiai Ahmad Dahlan dalam mengembangkan filsafat pendidikannya? Sedangkan tujuan yang hendak diketahui dalam penelitian ini adalah: (1) Bentuk-bentuk perilaku altruistik dan eklektik dalam filsafat pendidikan Kiai Ahmad Dahlan dalam buku Abdul Munir Mulkhan, dan (2) Hal-hal yang melatari Kiai Ahmad Dahlan menjalankan kedua perilaku tersebut.

Dalam mewujudkan cita-cita tersebut dibutuhkan upaya yang terus menerus untuk menggali filsafat pendidikan Kiai Ahmad Dahlan melalui berbagai aspek. Upaya ini tidak lain dalam rangka memperoleh gambaran yang terang benderang tentang tujuan pendidikan Muhammadiyah melalui penggalian filsafat pendidikannya. Sehingga watak dasar filsafat pendidikan Muhammadiyah dapat terlihat jelas. Salah satunya adalah melalui kajian pokok-pokok pikiran dan gagasannya yang banyak tertuang dalam biografi Kiai Ahmad Dahlan yang ditulis oleh Munir Mulkhan.

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Kiai Ahmad Dahlan telah banyak dilakukan di antaranya adalah oleh (1) Abdul Munir Mulkhan menulis, “Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah” yang terbit pada 1993; (2) Syafii Maarif menulis, “Pendidikan Muhammadiyah, Aspek Normatif dan Filosofis” yang terbit pada 2000, dan (3) Mohamad Ali dan Marpuji Ali menulis, “Filsafat Pendidikan Muhammadiyah: Tinjauan Historis dan Filsafat” yang terbit pada 2004. Di samping ketiga tulisan tadi, masih terdapat tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Kiai Ahmad Dahlan, yang keseluruhannya masih bersifat informal. Baru pada tahun 2010 dalam Muktamar Muhammadiyah ke-46 sebagaimana telah dikemukakan di atas, rumusan filsafat pendidikan Muhammadiyah, dilakukan.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut umumnya filsafat pendidikan Muhammadiyah membahas produk-produk pemikiran Kiai Ahmad Dahlan, seperti misalnya, pendidikan integralistik, pendidikan holistik, dan lain-lain. Sementara pemikiran-pemikiran dan gagasan yang menghasilkan produk-produk tersebut belum banyak dibahas. Oleh sebab itu penelitian ini mencoba melakukan analisis atau tilikan tentang filsafat pendidikan Kiai Ahmad Dahlan dari dalam yakni bentuk perilaku altruistik dan eklektik yang direpresentasikan olehnya dalam Kiai Ahmad Dahlan dalam buku “Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan” karya Abdul

Munir Mulkan. Khususnya tentang teks-teks yang menggambarkan (1) perilaku Altruistik dan (2) perilaku Eklektik. Dua perilaku tersebut peneliti pandang sebagai jalan untuk memahami lebih lanjut tentang filsafat pendidikan Kiai Ahmad Dahlan.

Istilah altruisme pertama kali dicetuskan oleh August Comte pada 1875, yaitu perilaku yang dimotivasi oleh tujuan tidak mementingkan diri sendiri untuk membantu orang lain.<sup>4</sup> Dengan kata lain, altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun kecuali mungkin perasaan puas telah melakukan kebaikan.<sup>5</sup> Seseorang berlaku altruis karena adanya dorongan dalam dirinya untuk melakukan suatu tindakan yang dipandang memberikan kebaikan bagi orang lain.<sup>6</sup> Dari tiga pengertian tersebut dapat disimpulkan altruis adalah perilaku tindakan kebaikan pada seseorang atau kelompok yang digerakkan oleh kesadaran internalnya tanpa mengharapkan imbalan.

Altruis sendiri memiliki tiga makna, yaitu: (1) mencintai orang lain seperti diri sendiri, (2) tingkah laku itu mempromosikan mempertahankan kehidupan harapan orang lain berharga untuk diri sendiri, dan (3) pengorbanan diri untuk kebaikan orang lain.<sup>7</sup> Ada tiga aspek yang membentuk seseorang berperilaku altruis, yaitu: (1) aspek kognitif, dalam aspek ini seseorang berbuat baik diyakini sebagai sesuatu yang baik (belief on a just word), (2) aspek afektif, dalam aspek ini terdapat dimensi empati untuk turut merasakan penderitaan orang lain dan membantu orang tersebut keluar dari kesulitan merupakan upaya efektif meringankan beban orang tersebut, dan (3) aspek konatif yakni proses mental yang menggerakkan seseorang dari dalam dirinya untuk berbuat baik dengan tulus. Dalam berbagai pembahasan istilah altruis selalu dikaitkan dengan sifat welas asih, prososial, dan empati. Sedangkan dalam Islam konsep altruis dipandang memiliki kesamaan dengan istilah *itsar*, yakni suatu konsep perilaku sosial.

Istilah eklektik diartikan sebagai, sebuah metode, keyakinan, gagasan dan lain-lain dengan cara menggabungkan apa pun sebagai hal yang terbaik atau paling berguna dari berbagai sumber.<sup>8</sup> Sedangkan menurut kamus Merriam-Webster, eklektik sedikitnya memiliki tiga arti yang saling berkaitan, yaitu: (1) tersusun dari elemen-elemen yang

<sup>4</sup> Anna S Irani, "Positive Altruism : Helping That Benefits Both the Recipient and Giver Positive Altruism : Helping That Benefits Both the Recipient and Giver" (2018), 18.

<sup>5</sup> Khoiruddin Bashori, "Menyemai Perilaku Prososial Di Sekolah," *Sukma: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2017): 57–92, 61.

<sup>6</sup> Blum dalam J. Yeremias, "Altruisme Sebagai Dasar Tindakan Etis Menurut Peter Singer" 23, no. 01 (2018): 59–82, 60.

<sup>7</sup> Sachdev dalam Fina Hidayati, "Konsep Altruisme Dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (ITSAR)," *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 13, no. 1 (2016): 59–63, 60.

<sup>8</sup> Cambridge-Dictionary, "Eclectic," <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/eclectic>.

diambil dari berbagai sumber, (2) memilih apa yang tampak terbaik dalam berbagai doktrin, metode, atau gaya, (3) orang yang menggunakan metode atau pendekatan yang terdiri dari elemen-elemen yang diambil dari berbagai sumber.<sup>9</sup> Selain itu, eklektik dapat juga diartikan bersifat memilih yang terbaik dari berbagai sumber yang berasal dari satu tokoh atau lebih atau bisa juga berasal dari satu aliran atau lebih.<sup>10</sup> Dari tiga pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata eklektik dapat diartikan sebagai sebuah cara untuk memperoleh hal-hal yang dipandang baik dengan cara menggabungkan dari berbagai sumber.

Dari pengertian tersebut kemudian lahir sebuah paham (eklektisisme) yakni pendekatan konseptual yang tidak berpegang teguh pada paradigma tunggal atau serangkaian asumsi, tetapi sebaliknya memanfaatkan berbagai teori, gaya, atau ide untuk mendapatkan wawasan komplementer ke dalam suatu subjek, atau menerapkan teori yang berbeda dalam kasus tertentu.

Dibandingkan dengan istilah altruis, istilah eklektik relatif lebih tua. Istilah ini berasal dari kata kerja Yunani yang berarti "memilih" dan semula kata ini digunakan oleh para filsuf yang mengambil ajaran-ajaran dari berbagai doktrin atau aliran yang dipandang benar.<sup>11</sup> Kata eklektik sendiri memiliki banyak sinonim, di antaranya adalah liberal, luas, heterogen, inklusif, beraneka ragam, selektif, campuran, banyak sisi. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki paham ini adalah orang-orang yang memiliki banyak minat pada hal-hal yang berbeda, berpandangan luas dan terbuka/luas, fleksibel dalam memecahkan berbagai masalah dan berpandangan liberal.

Penelitian ini akan mengidentifikasi teks-teks perilaku altruis maupun eklektik yang terdapat dalam buku “Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan” karya Abdul Munir Mulkhan, yang diduga dua perilaku tersebut sebagai representasi gagasan dan pemikiran Kiai Ahmad Dahlan dalam mengembangkan filsafat pendidikan Muhammadiyah.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan ancangan analisis isi yang bermaksud untuk menganalisis data yang berasal dari lisan, tulisan atau

<sup>9</sup> Merriam-Webster, “Eclectic,” <https://www.merriam-webster.com/dictionary/eclectic>.

<sup>10</sup> Fitri Al Faris, “Kurikulum 2013 Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progressivisme,” *Jurnal Filsafat* 25, no. 2 (2016): 316-338, 325.

<sup>11</sup> Merriam-Webster, “Eclectic.” <https://www.merriam-webster.com/dictionary/eclectic>.

pesan komunikasi visual.<sup>12</sup> Penelitian ini memanfaatkan teknik baca dan teknik catat dalam pengumpulan data, sedangkan analisis yang digunakan adalah model hermeneutika yang merupakan metode penafsiran yang berawal dari analisis bahasa dan kemudian melangkah kepada analisis konteks yang dilanjutkan dengan menarik makna yang didapat ke dalam ruang dan waktu saat pemahaman dan penafsiran tersebut dilakukan.<sup>13</sup>

Sumber data penelitian adalah buku “Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan: Kiai Ahmad Dahlan karya Abdul Munir Mul Khan. Buku tersebut diterbitkan dalam tahun 2010 oleh penerbit Kompas. Buku tersebut digunakan sebagai sumber data karena dipandang sebagai salah satu buku yang merepresentasikan gagasan-gagasan dasar pemikiran Kiai Ahmad Dahlan dalam melakukan pembaruan sosial-keagamaan yang hingga kini masih tetap relevan. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan dari dalam teks yang mengandung makna altruisme dan eklektik yang dipandang sebagai representasi dasar gerakan yang dikembangkan oleh Kiai Ahmad Dahlan dalam mengembangkan organisasi pendidikan Muhammadiyah.

Perlu digarisbawahi juga bahwa penelitian ini menggunakan sumber sekunder, yakni buku karya Abdul Munir Mul Khan dikarenakan sumber primer yang berasal langsung dari Kiai Ahmad Dahlan jarang ditemukan. Hal ini diutarakan sendiri oleh kalangan Muhammadiyah yang menganggap bahwa Kiai Ahmad Dahlan jarang meninggalkan karya tulis.<sup>14</sup>

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Langkah pertama, pembacaan buku “Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan karya Abdul Munir Mul Khan yang digunakan sebagai objek penelitian. Penggunaan buku tersebut karena secara komprehensif membahas biografi tentang Kiai Ahmad Dahlan dalam upayanya mendirikan lembaga pendidikan di bawah organisasi Muhammadiyah. Pembacaan dilakukan dengan dua tahap, yaitu (1) pembacaan secara heuristik dalam rangka memperoleh pemahaman awal, dan (2) pembacaan secara hermeneutik untuk memahami teks secara mendalam agar dapat memahami secara rinci.

<sup>12</sup> Cole et al. dalam Setiawati Intan Savitri et al., “Refleksi Diri Melewati Peristiwa Retaknya Keluarga Dalam Penulisan Naratif: Studi Analisis Isi,” *Jurnal Psikologi Sosial* 17, no. 2 (2019): 112–124, 114.

<sup>13</sup> Jumal Ahmad, “Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis),” *Researchgate*, no. June (2018): 1–20, <https://www.researchgate.net/publication/325965331>, 13.

<sup>14</sup> “Komentar Din Syamsudin Dan Muhadjir Effendi Tentang Kontroversi Kitab Fikih Muhammadiyah,” *Suara Muhammadiyah*, last modified 2016, <https://www.suaramuhammadiyah.id/2016/07/01/komentar-din-syamsudin-dan-muhadjir-effendi-tentang-kontroversi-kitab-fikih-muhammadiyah/>.

Langkah kedua, mencatat semua data yang dibutuhkan yang berkaitan dengan aspek altruisme dan eklektisisme yang kemudian dicatat pada kartu data sesuai dengan indikatornya. Langkah ketiga, membuat tabulasi atau klasifikasi data yang telah dikumpulkan sesuai dengan indikatornya. Langkah keempat, menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan. Analisis data dilakukan dengan memanfaatkan teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Selanjutnya dilakukan penyajian analisis data secara deskriptif, dan langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil atau temuan penelitian dari buku “Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan karya Abdul Munir Mulkhan”, ditemukan teks-teks (korpus data) perilaku altruisme dan eklektik yang dilakukan oleh Kiai Ahmad Dahlan dalam membangun amal usaha organisasi Muhammadiyah yang didirikannya.

#### 1. Perilaku Altruis

Dari temuan-temuan teks yang menggambarkan perilaku altruis Kiai Ahmad Dahlan (ada 11 teks) berorientasi dalam bentuk aksi-aksi sosial. Aksi-aksi tersebut di antaranya adalah dalam bentuk: membantu masyarakat mendirikan rumah sakit, mendirikan mushalah, serta memberi bantuan berupa uang pribadinya untuk penyelenggaraan pendidikan yang kelak menjadi embrio berdirinya organisasi Muhammadiyah. Dari temuan-temuan tersebut juga nampak aksi-aksi sosial Kiai Ahmad Dahlan banyak dilandasi oleh dua tema dominan yakni sikap welas asih (compassion) universal dan kerja keras. Welas asih dapat dimaknai sebagai tindakan sosial dengan cara “meniadakan sifat egoisme diri dan meletakan kepentingan orang lain di atas diri sendiri”.<sup>15</sup> Welas asih juga menjadi pusat kegiatan sehari-hari seorang muslim yang berujung pada kebermanfaatan bagi lingkungan, sosial, dan kemanusiaan.<sup>16</sup> Sedangkan kerja keras merupakan representasi Kiai Ahmad Dahlan selalu bersungguh-sungguh dalam melakukan aksi-aksi sosialnya. Berikut ini adalah contoh dari teks-teks yang

<sup>15</sup> Armstrong dalam Purnomo, “Gagasan Compassion Karen Armstrong Dan Kemungkinan Relevansinya Terhadap Harmoni Umat Beragama Di Indonesia” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), <http://digilib.uin-suka.ac.id/31241/>.

<sup>16</sup> Titik Endahyani, “Designing , Implementing and Testing Welas Asih : A Holistic Model of Compassionate Design for Indonesian MSMEs” (Queensland University of Technology, 2017), 19.

merepresentasikan perilaku altruis yang dilandasi sikap welas asih dan kerja keras Kiai Ahmad Dahlan.

... nilai profetik kemanusiaan menjadi titik temu pandangan, dan aksi-aksi sosial kiai Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah, dan para dokter berkebangsaan Belanda. Titik temu ini juga menarik seorang dokter priyayi, Soetomo yang terkesan terhadap Gerakan kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan berbasis ke-welas asih-an. Soetomo selanjutnya memandang nilai dasar (Profetik) yang ia sebut welas asih itu merupakan kekuatan yang menggerakkan seseorang melakukan tindakan sosial membela sesama...<sup>17</sup>

Sementara itu teks yang menggambarkan perilaku Kiai Ahmad Dahlan sendiri terdapat dalam pidatonya yang memberikan penekanan bahwa sikap welas asih penting dimiliki oleh setiap orang, terutama memelihara dan meningkatkan kemampuan berpikir, sebagaimana kutipan berikut:

Hidupnya akal yang sempurna, dan agar supaya dapat tetap namanya akal. Itu harus ada kumpulannya perkara enam... (antara lain) pertama. Memilih perkara apa-apa harus dengan belas kasihan. Manusia tidak sampai kepada keutamaan bila tidak dengan belas kasihan: sebab wataknya orang yang tidak belas kasihan itu, segala perbuatannya biasanya kejadian melainkan dengan kejadiannya kesenangan, yang akhirnya lalu bosan dan terus sia-sia...<sup>18</sup>

Perilaku altruis yang berlandaskan welas asih inilah membuat dr. Soetomo bersedia menjadi penasihat Muhammadiyah bidang kesehatan dan dengan sukarela tidak bersedia diberi gaji, sebagaimana terdapat dalam teks berikut:

Cinta-kasih sebagai dasar pembelaan kaum tertindas itu menarik elit priyayi Jawa, dr Soetomo, sehingga bersedia menjadi penasihat Muhammadiyah bidang kesehatan. Bersama dokter-dokter Belanda, Soetomo mengelola rumah sakit Muhammadiyah Surabaya tanpa gaji. Semangat kemanusiaan berbasis cinta kasih telah mempersatukan orang-orang berbeda bangsa dan agama tersebut.<sup>19</sup>

Sedangkan contoh berikut merupakan teks-teks yang menggambarkan perilaku altruis Kiai Ahmad Dahlan dalam berkerja keras mewujudkan aksi sosial kemanusiaannya walau pun ia harus menggunakan seluruh kekayaan demi mewujudkan cita-citanya mendirikan organisasi Muhammadiyah.

Kerja keras Kiai Dahlan bukan untuk akumulasi kapital, tetapi peletakan fondasi Gerakan perbaikan kehidupan duniawi. Seluruh harta kiai Ahmad Dahlan dilelang untuk memperoleh dana bagi gerakannya tersebut. Sesekali Kiai membawa dagangan untuk mendukung perjalanan dakwahnya, tetapi Ia

<sup>17</sup> Mulkhan, *Jejak Pembaharuan Sosial Dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan* (Jakarta: Kompas, 2010), 2.

<sup>18</sup> Ibid, 5.

<sup>19</sup> Ibid, 74.



bukan pedagang. Hampir seluruh kegiatannya merupakan perlawanan terhadap keyakinan umat tentang takdir nasib nya yang fatalistik.<sup>20</sup>

Walau pun tidak secara eksplisit watak kerja keras Kiai Ahmad Dahlan tampak dalam perilaku altruisnya yang masih menyempatkan diri meresmikan berdirinya rumah sakit PKU di Yogyakarta, seperti dalam kutipan berikut ini.

Dalam kongres Muhammadiyah bulan Desember 1922, ditengah sakitnya yang makin parah, kiai Ahmad Dahlan menyampaikan pidato yang transkripnya diterbitkan HB Muhammadiyah majelis pustaka tahun 1923 dengan judul “Tali Pengikat Hidup” bulan Februari 1923, Kiai masih sempat meresmikan berdirinya rumah sakit PKU yang pertama di Yogyakarta. Kini masyarakat umum mengenal rumah sakit itu sebagai rumah sakit PKU. Tak lama kemudian, dalam usia 55 tahun, Kiai Ahmad Dahlan pun wafat dengan meninggalkan sejumlah warisan amal sosialnya.<sup>21</sup>

Perilaku altruis yang dilakukan oleh Kiai Ahmad Dahlan tidak saja dikagumi oleh dr. Soetomo dan dokter-dokter Belanda yang membantunya mendirikan layanan-layanan sosial terutama pendirian dan penyelenggaraan layanan kesehatan bagi masyarakat, tetapi juga kekaguman datang pemerhati sejarah dan politik seperti Hefner, Peacock dan Ringkes. Seperti Peacock misalnya sebagaimana dikutip oleh Mulkhan, perilaku altruis Kiai Ahmad Dahlan telah melakukan pembaruan sosial dengan cara menggerakkan dan etos kerja keras dalam aktivitas bisnis. Sedangkan Rinkers, menyebut Kiai Ahmad Dahlan, sebagai “prototipe warga negara Indonesia yang memiliki etika Calvinis, yaitu: tekun, militan, dan cerdas”.<sup>22</sup>

## 2. Perilaku Eklektik

Perilaku eklektik Kiai Ahmad Dahlan ditemukan sebanyak 10 (sepuluh) teks. Teks-teks perilaku eklektiknya di antaranya bertemakan sikap terbuka, manusia pempluralisme. Pada contoh pertama misalnya perilaku eklektik Kiai Ahmad Dahlan merepresentasikan nilai-nilai pluralis yakni sikap terbuka dan menerima berbagai inspirasi dari berbagai golongan, seperti kutipan berikut ini:

Meski pembaruan kiai lebih sering dikaitkan dengan pelurusan arah kiblat masjid besar kauman Yogyakarta berdasar ilmu falak, tapi gagasan dan etos Gerakan kiai yang jauh lebih besar ialah sikap terbukanya menyerap puncak-puncak peradaban tanpa memandang bangsa dan agama pengembangan peradaban itu. Berbagai aksi sosial yang dikembangkan kiai banyak

<sup>20</sup> Ibid, 74.

<sup>21</sup> Ibid, 244.

<sup>22</sup> Ibid.

terinspirasi pengalaman orang-orang asing Kristiani dan warga Belanda, Inggris atau Portugis. Panti Asuhan Yatim Piatu, Panti Jompo dan Rumah Miskin, rumah sakit dan sekolah modern, merupakan karya yang terinspirasi dari praktik pengelolaan kehidupan sosial, dan kesehatan kaum Kristiani dan pejabat kolonial Belanda.<sup>23</sup>

Pada contoh kedua perilaku eklektik Kiai Ahmad Dahlan terlihat saat mendirikan sekolah modern pada tahun 1908 banyak mengadopsi model pendidikan atau sekolah Belanda, yang pada waktu itu merupakan hal baru bagi pendidikan Islam. Dari perilaku eklektik inilah sehingga ia dikenal sebagai perintis sekolah modern di Indonesia.

Perkembangan Muhammadiyah dimulai ketika Kiai Ahmad Dahlan mendirikan sekolah modern di kampung Kauman Yogyakarta tahun 1908, beberapa tahun sebelum memperoleh pengakuan resmi pemerintah Hindia Belanda. Sekolah ini disebut modern karena memakai bangku, papan tulis, mempelajari Bahasa melayu, berhitung, ilmu bumi, ilmu hayat, baca tulis latin selain mempelajari agama. Demikian pula pakaian para guru dan siswa dengan pantolan (celana) kadang dasi seperti pakaian penjajah kolonial Belanda.<sup>24</sup>

Pada contoh teks ketiga, perilaku eklektik Kiai Ahmad Dahlan direpresentasikan dalam pandangannya yang positif terhadap iptek modern sebagai bentuk penghargaan terhadap keutamaan akal (rasionalisme) sebagaimana pengalaman bangsa Barat. Bentuk penghargaan terhadap akal yang diambil dari pengalaman Barat ini merupakan perilaku eklektik yang menjadikan Kiai Ahmad Dahlan sebagai manusia pembelajar (guru-murid dan murid-guru), sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut ini.

Gagasan terpenting Kiai Ahmad Dahlan, yang sayangnya tak banyak dikenal oleh aktivis Muhammadiyah sendiri ialah penempatan iptek modern dan pengalaman bangsa barat sebagai pengalaman universal, kiai Ahmad Dahlan Berpendapat semua orang Islam harus menjalankan dua fungsi yaitu murid dan guru. Sebagai murid harus selalu mencari ilmu dan sebagai guru menyebarkan ilmu yang sudah diperolehnya tersebut.<sup>25</sup>

Temuan pada contoh teks keempat, perilaku eklektik direpresentasi oleh Kiai Ahmad Dahlan dilandasi oleh watak liberal yang dimilikinya. Kata liberal di sini mengacu pada kamus Cambridge sebagai, “*someone who respects many different*

---

<sup>23</sup> Ibid, 7.

<sup>24</sup> Ibid, 21.

<sup>25</sup> Ibid, 25.

*types of beliefs or behaviour*".<sup>26</sup> Liberal dapat juga dipahami sebagai berpikir secara bebas, terbuka, bertoleransi, berpikiran luas, dan tidak jumud.<sup>27</sup> Watak liberal inilah Kiai Ahmad Dahlan mengundang tokoh yang berbeda keyakinan untuk memberikan ceramah dalam kongres Muhammadiyah. Berikut secara lengkap teks perilaku eklektik Kiai Ahmad Dahlan dalam teks berikut ini.

Disaat yang sama, Muhammadiyah membuka diri dengan dunia luar. Tahun 1920 Muhammadiyah mulai menjalin hubungan dengan Gerakan Islam di luar negeri. Saat itu setiap tahun Muhammadiyah mengundang pemimpin Ahmadiyah dari India yang diminta memberi ceramah dalam kongres Gerakan ini. Tampaknya, inilah awal kehadiran Ahmadiyah di Indonesia yang waktu itu menyebabkan bendahara Muhammadiyah dr. Joyo Soegito dan sekretaris Muhammadiyah Kusni, tertarik pada Ahmadiyah dan keluar dari Muhammadiyah dan mendirikan Ahmadiyah di Indonesia. Bersamaan itu, Muhammadiyah juga membuka diri dengan kalangan komunitas dengan memberi kesempatan kiai Misbach, seorang elite santri aktivis partai komunis untuk memberi ceramah tentang perkembangan politik di Nusantara.<sup>28</sup>

Pada temuan teks ini, perilaku eklektik yang dilakukan Kiai Ahmad Dahlan, merupakan penegasan bahwa dalam rangka mewujudkan gagasannya banyak dilakukan dengan mengadopsi berbagai bentuk kegiatan-kegiatan sosialnya dari luar Islam.

...realisasi tujuan tersebut dilakukan dengan mengembangkan sekolah modern, kepanduan, panti asuhan, rumah sakit, dan pemberdayaan kaum tertindas dalam sistem manajemen dan organisasi modern. Berbagai praktik ritual Islam difungsikan sebagai dasar teologis realisasi tujuan tersebut. Dari kehidupan kaum Nasrani dan temuan iptek kiai belajar tentang pengembangan kehidupan sosial, dari tokoh pembaru ia peroleh ide rasionalisasi ajaran Islam. Sementara dari fakta-fakta sosiologis dan sejarah manusia diperoleh inspirasi kerja pragmatis dan humanis.<sup>29</sup>

Pada contoh berikut, perilaku eklektik Kiai Ahmad Dahlan, dalam kegiatan-kegiatan sosial saja menyarankan individu agar tidak segan-segan belajar dari orang lain walaupun beda agama. Secara spesifik dalam kutipan di bawah ini adalah pentingnya individu bersifat inklusif dalam peranannya sebagai murid, yakni untuk belajar kepada orang lain di luar Islam, sebagaimana dicontohkan dalam kalimat berikut ini. "...demikian pula gagasannya tentang pentingnya sikap terbuka dan

<sup>26</sup> Cambridge-Dictionary, "Liberal," <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/liberal>.

<sup>27</sup> Ahmad Munawar Ismail and Zakaria Stapa, "Liberalisme Dan Pemikiran Pemimpin Muslim Di Malaysia," *Islāmiyyāt* 41, no. 2 (2020): 39–49, 40.

<sup>28</sup> Mulkhan, *Op.cit.*, 29.

<sup>29</sup> Ibid, 36.

kesediaan untuk belajar kepada orang lain, walaupun kepada orang yang berbeda agama”.<sup>30</sup>

Temuan pada teks berikutnya, perilaku eklektik Kiai Ahmad Dahlan, ditujukan agar dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan, individu harus bahu membahu dengan semua pihak tanpa dibatasi oleh perbedaan agama. “...Karena itu menurut pandangan Kiai, manusia harus bekerja sama dengan semua pihak, walaupun berbeda agama...”.<sup>31</sup>

Dari contoh-contoh perilaku eklektik tersebut secara tematik dapat dikategorikan karakteristik perilaku eklektik kiai Ahmad Dahlan sedikitnya ke dalam tiga corak, yaitu (1) sikap terbuka terhadap semua hal yang baik meskipun datangnya dari luar Islam, (2) dalam mempelajari iptek ia menganjurkan agar individu berlaku sebagai murid yang terus belajar sekaligus sebagai guru yang senantiasa menyebarkan ilmu yang diperolehnya, dan (3) kesalehan (kesucian) batin sebagai dasar semua tindakan.

Ketiga corak tersebut merupakan representasi Kiai Ahmad Dahlan yang memiliki pandangan liberal. Istilah liberal sendiri mengandung banyak arti, namun dalam konteks ini istilah tersebut mengacu pada sikap toleran terhadap perubahan, berpikiran terbuka, menerima hal-hal baru dari luar, progresif, tidak dogmatis, dan lain-lain. Pandangan liberal inilah yang membawa Kiai Ahmad Dahlan berani melakukan pembaruan-pembaruan sosial melalui organisasi Muhammadiyah khususnya dalam filsafat pendidikan yang diselenggarakannya. Pembaruan sosial keagamaan inilah yang menjadikannya dipandang sebagai seorang reformis.

### **3. Perilaku Altruis dan Eklektik sebagai Filsafat Pendidikan Kiai Ahmad Dahlan**

Dari temuan di atas nampak perilaku altruis dalam filsafat pendidikan Kiai Ahmad Dahlan merupakan representasi dari nilai-nilai etika welas asih (*compassion*) yang diyakini olehnya sebagai yang utama dalam bertindak. Dalam pandangan peneliti, etika welas asih ini bersumber dari ajaran Islam (*bismillahir rahman nirohim*) atau dalam asmaul husna (*ya rahman ya rahim*). Sedangkan perilaku eklektik dalam filsafat pendidikan Kiai Ahmad Dahlan banyak melahirkan gagasan-gagasan pendidikan Muhammadiyah, seperti: pendidikan integralistik,

---

<sup>30</sup> Ibid, 109.

<sup>31</sup> Ibid, 142.

manusia murid dan manusia guru. Semua gagasan tersebut merupakan representasi dalam mengembangkan Islam inklusif atau Islam yang moderat.

Baik perilaku altruis maupun eklektik yang dilakukan Kiai Ahmad Dahlan dalam filsafat pendidikannya berbasis pada kebersihan batin atau kesucian hati. Dengan kata lain perilaku Kiai Ahmad Dahlan baik altruis dan eklektik lebih menekankan dimensi esoterik (dimensi batiniah) agama yaitu peran “kebersihan hati” sebagai landasan kesalehan spiritualnya ketimbang kesalehan syariah, sebagaimana ditunjukkan pada teks berikut:

...penekanan kesalehan batin dalam gagasan Kiai Ahmad Dahlan itu berbeda dari sakralisasi organisasi dan pelebagaan kesalehan yang lebih menekankan kesalehan Syariah. Program spiritualisasi Syariah, lebih sesuai peran hati suci sebagai pondasi kesalehan spiritual dan relativisme pluralistik Kiai Ahmad Dahlan sebagai dasar sikap terbuka, kritis dan kreatif dalam mencari kebenaran.<sup>32</sup>

#### D. SIMPULAN

Dua perilaku Kiai Ahmad Dahlan, yakni perilaku altruis yang dapat dilihat dalam bentuk membantu masyarakat mendirikan rumah sakit, mendirikan mushalah, serta memberi bantuan berupa uang pribadinya untuk penyelenggaraan pendidikan dan perilaku eklektik yang dapat dilihat dalam bentuk sikap terbuka dan menerima berbagai inspirasi dari berbagai golongan, seperti sekolah modern yang didirikannya menggunakan bangku dan papan tulis, mempelajari hal lain selain mempelajari agama, serta memakai pantolan (celana) dan dasi layaknya pakaian penjajah kolonial Belanda merupakan representasi yang banyak diperlihatkan dalam filsafat pendidikan Kiai Ahmad Dahlan, yang kelak dua perilaku ini banyak mewarnai tindakan-tindakannya dalam mendirikan organisasi Muhammadiyah. Dua perilaku tersebut dijalani oleh Kiai Ahmad Dahlan dilandasi oleh sikap welas asih (*compassion*) universal khususnya dalam menjalankan perilaku altruis. Sedangkan perilaku eklektiknya dilandasi oleh keberaniannya bersikap liberal yang memberikan kesempatan kepada kerja akal yang dituntun oleh sikap batin yang selalu dijaga tetap bersih. Dalam menjalankan kedua perilaku tersebut Kiai Ahmad Dahlan selalu bersandar pada kebersihan batinnya.

---

<sup>32</sup> Ibid, 140.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jumal. "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)." *Researchgate*, no. June (2018): 1–20. <https://www.researchgate.net/publication/325965331>.
- Ali, Mohamad. "Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 17, no. 01 (2016): 43–56.
- Bashori, Khoiruddin. "Menyemai Perilaku Prososial Di Sekolah." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2017): 57–92.
- Cambridge-Dictionary. "Eclectic." <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/eclectic>.
- . "Liberal." <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/liberal>.
- Endahyani, Titik. "Designing , Implementing and Testing Welas Asih : A Holistic Model of Compassionate Design for Indonesian MSMEs." Queensland University of Technology, 2017.
- Al Faris, Fitri. "Kurikulum 2013 Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progressivisme." *Jurnal Filsafat* 25, no. 2 (2016): 316–338.
- Hidayati, Fina. "Konsep Altruisme Dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (ITSAR)." *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 13, no. 1 (2016): 59–63.
- Irani, Anna S. "Positive Altruism : Helping That Benefits Both the Recipient and Giver Positive Altruism : Helping That Benefits Both the Recipient and Giver" (2018).
- Ismail, Ahmad Munawar, and Zakaria Stapa. "Liberalisme Dan Pemikiran Pemimpin Muslim Di Malaysia." *Islāmiyyāt* 41, no. 2 (2020): 39–49.
- J. Yeremias. "Altruisme Sebagai Dasar Tindakan Etis Menurut Peter Singer" 23, no. 01 (2018): 59–82.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Peran Muhamadiyah Dalam Perkembangan Global: Refleksi Satu Abad Kiprah Muhammadiyah Dalam Pembentukan Indonesia Modern*. Jakarta: UMJ Press, 2010.
- Merriam-Webster. "Eclectic." <https://www.merriam-webster.com/dictionary/eclectic>.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Jejak Pembaharuan Sosial Dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Purnomo. "Gagasan Compassion Karen Armstrong Dan Kemungkinan Relevansinya Terhadap Harmoni Umat Beragama Di Indonesia." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018. <http://digilib.uin-suka.ac.id/31241/>.
- Savitri, Setiawati Intan, Bagus Takwin, Amarina Ashar Ariyanto, and Naimah Noviyanti. "Refleksi Diri Melewati Peristiwa Retaknya Keluarga Dalam Penulisan Naratif: Studi Analisis Isi." *Jurnal Psikologi Sosial* 17, no. 2 (2019): 112–124.

“Komentar Din Syamsudin Dan Muhadjir Effendi Tentang Kontroversi Kitab Fikih Muhammadiyah.” *Suara Muhammadiyah*. Last modified 2016.  
<https://www.suaramuhammadiyah.id/2016/07/01/komentar-din-syamsudin-dan-muhadjir-effendi-tentang-kontroversi-kitab-fikih-muhammadiyah/>.